

KRITIK ATAS ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN DAN ZIAUDDIN SARDAR

Oleh :

Naylul 'Izzah Walkaromah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: naylulizzahw@gmail.com.

Abstract

Islamization of science is an idea initiated by Naquib al-Attas and Ismail al-Faruqi. Western domination is very strong and Islam is an inferior civilization before the West, so that the Islamization of science becomes the main agenda, especially for Muslims to rise from this downturn. But in fact, this agenda is not necessarily agreed upon by all groups. This agenda caused controversy and criticism by other scholars. Among the intellectuals who criticized this agenda were Fazlur Rahman and Ziauddin Sardar. This type of research is qualitative, and the search for data sources through literature studies. This paper will describe the views and criticisms of the concept of Islamization of science from the perspectives of Fazlur Rahman and Ziauddin Sardar. The conclusion obtained is that according to Fazlur Rahman, science does not have to be Islamized because there is actually nothing wrong in it. Errors are only related to the moral responsibility of users and managers, so there is no need to bother to agenda Islamic science. While in Ziauddin Sardar's perspective, he criticized al-Faruqi's idea of Islamization of science. According to him, Islamizing science based on Islamic teachings in disciplines that have been constructed with Western ideologies and paradigms actually leads to the westernization of Islam and does not include the Islamization of science.

Keywords: *Islamization of Knowledge, Ziauddin Sardar, Fazlur Rahman.*

Abstrak

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan gagasan yang dicetuskan oleh Naquib al-Attas dan Ismail al-Faruqi. Dominasi Barat sangat kuat dan Islam menjadi peradaban inferior di hadapan Barat, sehingga islamisasi ilmu pengetahuan menjadi agenda utama, khususnya bagi umat Muslim agar bangkit dari keterpurukan tersebut. Namun pada fakta perkembangannya, agenda ini tidak serta merta disepakati oleh seluruh golongan. Agenda ini menimbulkan kontroversi pro dan kontra serta menuai kritikan oleh para ulama lain. Diantara beberapa kalangan intelektualis yang memberikan kritik terhadap agenda ini adalah Fazlur Rahman dan Ziauddin Sardar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dan penelusuran sumber data melalui studi kepustakaan. Pada

tulisan ini akan menguraikan pandangan serta kritik terhadap konsep islamisasi ilmu pengetahuan perspektif Fazlur Rahman dan Ziauddin Sardar. Kesimpulan yang didapat bahwa menurut Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan tidak harus diislamkan karena sejatinya tidak ada yang salah di dalamnya. Kesalahan hanya terkait dengan tanggung jawab moral pengguna dan pengelola, sehingga tidak perlu bersusah payah untuk mengagendakan ilmu pengetahuan yang Islami. Sedangkan dalam perspektif Ziauddin Sardar, ia mengkritik gagasan islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi. Menurutnya, mengislamkan ilmu yang berlandaskan ajaran Islam pada disiplin ilmu yang telah dikonstruksi dengan ideologi dan paradigma Barat justru menjurus pada westernisasi Islam dan bukan termasuk islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Sardar lebih menawarkan untuk membangun epistemologi Islam agar dapat menjadi solusi dari kebutuhan umat.

Keywords: Islamisasi Pengetahuan, Ziauddin Sardar, Fazlur Rahman.

A. PENDAHULUAN

Diskursus Islamisasi pengetahuan telah menjadi isu aktual di kalangan intelektual Muslim sejak tahun 1970-an.(Maulana, 2017) (Amir & Rahman, 2023) Gerakan wacana islamisasi pengetahuan menjadi bahan diskusi yang intens selama 30 tahun terakhir.(Dzilo, 2012) Islamisasi ilmu merupakan usaha dalam rangka mensitesakan etika islam dengan ilmu pengetahuan dalam berbagai aspek dan bidang.(Himayatul Mu`minun, 2016) Hal ini dilakukan dengan menggabungkan nilai Islam dengan kecerdasan kontemporer agar sesuai dengan ajaran Islam dan dapat mencapai tujuan Islam.(Hossain et al., 2022) Meninjau bahwa para ilmuwan pada periode dewasa ini cenderung memisahkan antara ilmu agama dan ilmu keduniawian, fakta ini mendorong Naquib al-Attas dan Ismail al-Faruqi untuk mencanangkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan.(Wahyuni & Fitri, 2018)

Keduanya merupakan para pemikir Islam terkemuka sebagai penggagas wacana islamisasi pengetahuan.(Azmi & Mely Nadia, 2011)

Mendiskusikan tema islamisasi pengetahuan merupakan hal yang menarik untuk dibahas dan dikaji. Naquib al-Attas dan Ismail al-Faruqi saling berkomitmen menjadikan islamisasi ilmu pengetahuan sebagai agenda utama umat Muslim. Agenda ini ditujukan sebagai solusi dalam menjawab hegemoni Barat. Gagasan ini turut didukung dengan para tokoh lain diantaranya; Abdul Hamid Abu Sulaiman, Taha Jabir al-Alwani, M. Kamal Hasan, Osman Bakar, Malik Badri, Sidek Baba, Jamil Farooqui, Mohd. Yusuf Hussain, Ibrahim A. Ragab, Mohammed Aris Othman dan Abdul Rasyid Moten.(Maschanif, 2015)

Terlepas dari hal tersebut, pada dasarnya topik seputar Islamisasi ilmu pengetahuan ini telah begitu

lama menuai perdebatan pendapat dan argumentasi yang kontroversial dalam lingkup umat Islam. Beberapa sambutan dan respon dalam pihak pro maupun kontra terus menerus bermunculan. Dalam satu pihak menyambut dan menerima agenda ini dengan penuh antusias dan optimisme dan diartikan sebagai awal kebangkitan Islam. Sedangkan dalam pihak yang lain menganggap bahwa agenda islamisasi ilmu pengetahuan hanya sebatas euphoria sesaat dalam mengobati rasa "sakit hati" karena Islam telah tertinggal jauh dengan peradaban Barat.

Topik di atas menarik untuk dibahas lebih lanjut, karena sebagai respon terhadap perkembangan epistemologi modern yang telah didominasi oleh peradaban Barat non-Islam. Hegemoni dan dominasi peradaban Barat yang sekuler menjadi faktor dominan degradasi peradaban Islam yang pernah mengalami masa puncak kejayaan yang cemerlang. Adapaun mengenai kemunduran Islam inilah menjadi titik tolak al-Faruqi dengan menawarkan Islamisasi ilmu pengetahuan agar Islam kembali bangkit serta dapat kembali meraih kejayaannya yang sudah lama hilang. Melalui agenda islamisasi ilmu pengetahuan, hal ini diharapkan al-Faruqi untuk menjadi alternatif atas kegelisahannya. Dengan agenda ini pula diharapkan menjadi tantangan bagi umat Islam agar tidak mengekor terhadap pemikiran dan epistemologi Barat yang dianggap bertentangan dengan nilai serta ajaran Islam. (Taufik & Yasir, 2017)

Agenda islamisasi pengetahuan yang diusung oleh al-Attas dan al-Faruqi tidak serta merta diterima, para ilmuwan Muslim lain menolak dan mengkritik wacana ini dengan lantang. Fazlur Rahman merupakan pemikir muslim kontemporer, menurutnya pengembangan karakter manusia di kalangan umat Islam lebih penting untuk ditekankan daripada agenda islamisasi ilmu pengetahuan. Ziauddin Sardar bahkan menawarkan konsep di luar islamisasi ilmu pengetahuan. Ia menilai bahwa terdapat ketimpangan dari konsep islamisasi ilmu pengetahuan yang telah digagas oleh Ismail Raji al-Faruqi. Berdasarkan paparan yang telah disebutkan di atas, maka penting untuk mengulas dan mengurai lebih dalam terkait kritik islamisasi ilmu pengetahuan perspektif Ziauddin Sardar dan Fazlur Rahman.

B. METODE PENELITIAN

Adapun artikel ini berjenis penelitian kualitatif dan disajikan dengan menggunakan studi kepustakaan (library research). Untuk mengupas pembahasan ini menggunakan pendekatan konseptual (conceptual approach). Pendekatan conceptual approach merupakan suatu pendekatan yang dilakukan dengan mengidentifikasi terhadap pandangan dan doktrin yang sudah ada. Sumber data dalam artikel didapat melalui dua hal; sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah literatur-literatur terkait tema islamisasi ilmu pengetahuan perspektif Fazlur Rahman dan Ziauddin Sardar, sedangkan sumber

data sekunder yang digunakan adalah literatur yang memiliki keterkaitan dan relevansi dengan tema pembahasan. Dalam proses pengolahan data menggunakan metode analisis-deskriptif dan dalam pengumpulan data digunakan teknik dokumentasi dari berbagai macam literatur.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kritik Atas Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Fazlur Rahman

a. Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir di Pakistan pada 21 September 1919. Ia menempuh pendidikan formal di madrasah dan mempelajari ilmu agama dengan ayahnya.(Topik, 2017) Rahman dilahirkan dari sebuah keluarga Muslim yang sangat religius. Dasar pemahaman keagamaan keluarganya yang cukup kuat itu dapat ditelusuri dari ayahnya yang bernama Maulana Shihab al-Din, yang merupakan seorang ulama ternama lulusan Dar al-Ulum. Pengaruh ayah sangat mendominasi dalam mengkonstruksi paradigma dan pengamalan keagamaan bagi Fazlur Rahman. Maulana Shihab al-Din meneguhkan pemahaman terkait cara pandang Islam dalam merespon modernitas yang ada pada dewasa ini justru harus dijadikan tantangan dan kesempatan yang harus dihadapi. Pemahaman ini kemudian dimiliki dan diyakini oleh Fazlur Rahman sekaligus dijadikan landasan pemikiran oleh Rahman.

Rahman menamatkan pendidikan di Universitas Punjab dan di tahun 1940 ia berhasil mendapat gelar M.A bidang sastra Arab. Dua tahun setelahnya, ia juga menuntaskan studi magister dalam bidang yang linier, sastra Arab. Pada tahun 1946, ia melanjutkan studi di Oxford University dan meraih gelar Ph.D di tahun 1949 dengan disertasinya yang membahas tentang Ibnu Sina. Selama menjalani pendidikan kuliah di Oxford University, Fazlur Rahman memiliki banyak kesempatan dan peluang untuk mempelajari bahasa-bahasa Barat, sehingga ia menguasai beberapa bahasa diantaranya; Bahasa Yunani, Bahasa Inggris, Bahasa Jerman, Bahasa Turki, Bahasa Arab, dan Bahasa Urdu. Penguasaan terhadap bahasa asing inilah yang justru memperdalam keilmuannya dan memperluas kredibilitasnya, terutama dalam bidang studi Islam melalui penelusuran literatur yang ditulis oleh para orientalis dalam bahasa mereka.

Setelah menamatkan program doktor, Fazlur Rahman dalam rangka menyalurkan potensi akademik dan intelektualnya, ia mengabdikan diri dengan menjadi dosen. Berangkat dari hal inilah Fazlur Rahman memnifestasikan potensi intelektualnya, ia melahirkan sejumlah karya ilmiah. Fazlur Rahman wafat pada 26 Juli 1988, sebelumnya ia menderita penyakit diabetes selama beberapa tahun.(Hamdan Akromullah, 2017) Fazlur Rahman memulai karir akademiknya dengan mengajar di Durham University, Institute of Islamic Studies, McGill University, Canada.(Fazlurrahman, 2018)

Semasa tahun 1961 hingga tahun 1968, Fazlur Rahman sempat menjabat sebagai Direktur Institut Riset Islam di Islamabad, Pakistan. (Waghid & Davids, 2018) Di tahun 1964 ia diangkat menjadi anggota Advisory Council of Islamic Ideology pemerintah Pakistan, yakni sebagai penasihat pemerintah dalam bidang ideology.

b. Islamisasi Pengetahuan Perspektif Fazlur Rahman

Maraknya perkembangan pemikiran yang kemudian memunculkan lahirnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan tidak mengindikasikan bahwa seluruh Muslim sepakat atas gagasan tersebut. Pendukung yang turut mengkritik gagasan ini menegaskan pada hakikatnya semua ilmu telah memuat nilai dan ajaran Islami karena yang menjadi sumber utama ialah Allah sendiri. Hal ini menjadikan mereka sangsi dengan pelabelan Islam atau bukan Islam pada segala ilmu, hal ini diutarakan oleh beberapa ilmuwan diantaranya; Fazlur Rahman, Muhsin Mahdi, Abdul Karim Soroush, Bassan Tibi, dan Abdul Salam. Fazlur Rahman berpendapat bahwasanya ilmu pengetahuan tidak harus diislamkan karena sejatinya tidak ada yang salah di dalam ilmu pengetahuan. (Syahrial, 2017) Baginya ilmu pengetahuan seperti pisau yang wajib dipegang dengan rasa penuh kehati-hatian serta tanggung jawab. Ilmu pengetahuan sangat penting untuk diperoleh dan digunakan dengan cara yang benar. (Siregar, 2022)

Ilmu pengetahuan (knowledge) menurut pandangan Fazlur Rahman

merupakan hal yang krusial bagi manusia. Ia mengungkapkan bahwa ilmu memiliki tingkat yang sama pentingnya dengan wujud (existence). Sehingga apabila manusia hanya memiliki wujud tanpa ilmu, manusia tersebut kurang mulia. Akal merupakan suatu kekuatan dinamis primordial yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. (Hamdan Akromullah, 2017) Dalam penilaian Fzlur Rahman, manusia merupakan makhluk yang memiliki kelebihan, terlebih apabila dibandingkan dengan makhluk lain. Analisis terhadap kelebihan yang dimiliki manusia merupakan hasil pemahamannya terhadap al-Quran, sebagaimana dalam QS al-Baqarah ayat 30-33 yang menjelaskan mengenai penyerahan amanah Allah kepada manusia. Fazlur Rahman menegaskan bahwa ayat-ayat tersebut mengindikasikan terdapat beberapa potensi serta posibilitas tertentu yang hanya dapat direalisasikan oleh manusia, dan hal tersebut tidak dapat dilaksanakan oleh makhluk lain selain manusia. Hal ini dibuktikan dengan hingga era modern ini manusia mampu berprestasi dan membangun peradaban dunia.

Dengan anugerah kemampuan yang diberikan kepada manusia, maka manusia diberikan kesempatan untuk dapat menyingkap pengetahuan dan memiliki rasa tanggung jawab (sense of responsibility). Fazlur Rahman menganalogikan dengan sebuah ilustrasi, apabila seorang anak kecil diberikan pedang, maka memunculkan kemungkinan sang anak tersebut akan mencelakai dirinya, kecuali jika anak kecil tersebut memiliki tanggung jawab, ia

akan dapat mengontrol dirinya dalam bertindak terhadap sesuatu.

Fazlur Rahman mengutip QS Al-Ahzab ayat 72;

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah memberikan amanah kepada langit, bumi serta gunung. Dan semuanya enggan untuk memikul amanah tersebut karena mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan kemudian amanah tersebut dipikul oleh manusia.

Melalui kapasitas dan kemampuan akal nya, para manusia mengemban tugas untuk mempelajari alam semesta, hukum-hukum, dan proses sejarah. Hal ini ditujukan untuk keperluan dari masing-masing manusia, dimana mereka pada akhirnya mempergunakan ilmu pengetahuan tersebut demi kebaikan serta untuk memenuhi kebutuhannya dalam menjalankan kehidupan. Meski demikian, manusia sering lupa terhadap tanggung jawab yang diemban. Adapun faktor yang melatarbelakangi hal demikian adalah ketidaksesuaian antara kekuatan pengetahuan yang dimiliki manusia dan kegagalan mengangkat moral yang muncul dari pengetahuan itu. Apabila seseorang memiliki keahlian pada bidang fisika nuklir, maka perlu pengembangan dan inovasi terkait tenaga nuklir seperti dijadikan energi listrik atau membuat isotop dalam bidang kedokteran, atau untuk hal-hal lain yang lebih berguna untuk umat manusia. Namun apabila keahlian

tersebut justru disalahgunakan dan diselewengkan dengan pembuatan bom atom, tentunya menjadi keputusan moral yang salah besar. (Hamdan Akromullah, 2017).

Gagasan Fazlur Rahman terkait ilmu pengetahuan ini yang pada akhirnya diangkat sebagai respon terhadap wacana Islamisasi ilmu pengetahuan. Fazlur Rahman lebih menekankan dan menyorot aspek rasa tanggung jawab dan moralitas subjek pengguna ilmu pengetahuan. Fazlur Rahman berpandangan bahwa dunia modern telah menyalahgunakan ilmu pengetahuan. Ia menegaskan tidak terdapat kesalahan dalam ilmu pengetahuan, kesalahan hanya terletak pada penggunaannya yang tidak sesuai dengan standar moral. (Waghid & Davids, 2018).

Benang merah pemikiran Fazlur Rahman mengenai ilmu pengetahuan adalah pentingnya keterkaitan antara ilmu pengetahuan beserta penggunaannya. Ilmu pengetahuan pada dirinya adalah benar, tergantung dengan cara penggunaan dan pengelolaannya. Subjek pengguna ilmu pengetahuan yang menjadi tolak ukur ilmu itu salah dan benar. Dengan demikian, Fazlur Rahman menegaskan penggunaan ilmu pengetahuan disertai dengan rasa tanggung jawab yang berlandaskan al-Quran serta Sunnah sebagai standar moral menjadi hal yang wajib diperhatikan.

Fazlur Rahman memberikan kesimpulan terhadap wacana islamisasi ilmu pengetahuan. Rahman menarik kesimpulan bahwa upaya dalam menciptakan sains atau ilmu

pengetahuan yang Islami adalah hal yang tidak perlu dilangsungkan. Menurutnya akan lebih baik apabila memanfaatkan waktu, energi, dan materi untuk berkreasi. Menciptakan para pemikir yang memiliki kapasitas berfikir konstruktif dan positif adalah suatu hal konkrit yang dapat dilakukan untuk mengejar ketertinggalan dunia Islam terhadap Barat.

2. Kritik Atas Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ziauddin Sardar

a. Biografi Ziauddin Sardar

Ziauddin Sardar lahir di Pakistan pada 31 Oktober 1951 tepatnya pada daerah Punjab. Ia merupakan seorang sarjana asal Pakistan dan juga sebagai penulis, kritikus budaya, dan intelektual publik yang berspesialisasi dalam bidang pemikiran Muslim. Semasa hidupnya ia menghabiskan banyak waktu berkarir di Inggris dan memutuskan menjadi akademisi di Middlesex University, London. Ia merupakan seorang akademisi Fisika dan merupakan seorang jurnalis dalam bidang keilmuan sains dan teknologi, di lain sisi ia juga memperdalam keilmuan filsafat. Bersama kawan akademisinya, pada sekitar tahun 1980, Sardar mempelopori sebuah gerakan keserjanaan muslim di Barat untuk melahirkan intelektualisme Islam. (Kurnia Sari Wiwaha, 2018) Gerakan intelektual ini memberikan kontribusi dan sumbangsih dalam dunia ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Dalam merespons perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam yang regresif, Sardar memberikan perhatian dalam diskursus ilmu-ilmu tersebut. Sardar juga merupakan seorang penulis aktif, hal ini dibuktikan dengan ragam buku yang beliau hasilkan dalam berbagai bidang keilmuan diantaranya; tema keislaman, sains, kebudayaan dan sebagainya. Tercatat bahwa ia memiliki karya lebih dari 40 buku. Diantara karya-karyanya adalah; *Islamic Future: the Shape of Idea to Come*, *Rescuing All Our Futures: The Future of Future Studies*, *The Touch of Midas*, *“Sciences, Values, and Environment in Islam and West*, *Desperately Seeking Paradise: Journey of a Sceptical Muslim*, *Reading the Qur’an* “*The Contemporary Relevance of the Sacred Text Islam*, *The Future of Muslim Civilisation*, *Science, Technology and Development in the Muslim World*. (Assya'bani, 2017).

b. Islamisasi Pengetahuan Perspektif Ziauddin Sardar

Menurut pandangan Sardar, dalam menggagas islamisasi ilmu pengetahuan, Ismail al-Faruqi telah melakukan kesalahan. Terdapat kejanggalan yang ditemukan oleh Sardar yakni ketika Ismail al-Faruqi “mengislamkan” disiplin ilmu sosial Barat, baik dalam bidang ilmu ekonomi, ilmu sosial, dan sebagainya. Pada faktanya bahwa disiplin ilmu tersebut dikonstruksi melalui gagasan Barat mengenai negara dan identitas etnis. Sardar menilai bahwa mengislamisasi ilmu dengan landasan spirit Islam pada

disiplin ilmu yang telah dikonstruksi dengan ideologi dan paradigma Barat justru menjurus pada proses westernisasi Islam dan bukan termasuk islamisasi ilmu pengetahuan.(Taufik & Yasir, 2017)

Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan yang dicanangkan oleh Ismail al-Faruqi sesungguhnya dapat menjadi alternatif untuk mengatasi imperialism epistemologi Barat. Alternatif ini dinilai dapat merumuskan epistemologi Islam yang mampu merespon dengan relevan terkait kebutuhan umat Islam di dewasa ini. Sardar menambahkan bahwa dalam perumusan epistemologi Islam tidak bisa dimulai dengan menitikberatkan pada disiplin ilmu yang ber-notabene produk epistemologi Barat. Hal yang perlu dilakukan adalah memnegmbangkan paradigma Islam sehingga dapat mengcover peradaban Muslim, sains dan teknologi, hubungan internasional, struktur sosial dan kegiatan ekonomi yang nantinya dapat selaras dengan kebutuhan dan realita pada modern ini.

Ziauddin Sardar memberikan kritik terkait prosedur dan prinsip yang digunakan Ismail al-Faruqi dalam gagasannya. Adapun salah satu sasaran dari programnya adalah “menentukan relevansi Islam pada setiap bidang ilmu modern.” Menurut Sardar, hal tersebut merupakan suatu kesalahan karena merupakan suatu pekerjaan yang terbalik. Ajaran Islam yang sempurna tidak perlu dibuat relevan untuk ilmu pengetahuan modern, melainkan ilmu modernlah yang harus dibuat relevan untuk Islam. Sardar menegaskan bahwa

Islam merupakan agama yang relevan untuk segala sesuatu.(Wiwaha, 2018)

Sardar menegaskan;

“Ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari pandangan dunia dan sistem keyakinan. Daripada “mengislamkan” disiplin-disiplin yang telah berkembang dalam sosial, etik, dan kultural Barat, kaum cendekiawan Muslim lebih baik mengarahkan energi mereka untuk menciptakan paradigma-paradigma Islam, karena dengan itulah tugas untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan urgen masyarakat-masyarakat muslim bisa dilaksanakan.”(Fuady & Raha Bistara, 2022)

Meski memberikan kritik terhadap konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dicanangkan al-Faruqi, Sardar turut memberikan rekonstruksi terkait wacana tersebut dengan menawarkan terminologi sains Islam. Secara holistik, konsep sains Islam pespektif Ziauddin Sardar dilakukan dengan merumuskan kembali epistemologi Islam. Menurutnya, penemuan epistemologi Islam di era ini tidak hanya dengan melakukan pemusatan perhatian kepada disiplin ilmu yang telah ada dan mapan. Dalam merespon konsep ini, Sardar menuturkan bahwa diperlukan dua paradigma untuk mencari kebutuhan-kebutuhan masa kini. Pertama, yaitu paradigma ilmu pengetahuan dan kedua adalah paradigma tingkah laku. Adapun paradigma ilmu pengetahuan harus memperhatikan pada berbagai prinsip

Islam dan nilai-nilai Islam dalam mengkajinya. Sedangkan paradigma tingkah laku digunakan sebagai batasan dan landasan etik bagi sarjana Muslim yang menentukan batasan dan etika dalam mengkaji ilmu pengetahuan.(Gade, 2021)

Berdasarkan paparan di atas, tampak bahwa Sardar tidak sepenuhnya menolak agenda Islamisasi Ilmu pengetahuan, Sardar hanya menolak gagasan Islamisasi yang ditawarkan oleh Ismail al-Faruqi. Menurut Sardar, epistemologi Islam dirumuskan dengan upaya pengembangan intelektual dari kerangka berfikir umat Muslim yang meliputi sains dan teknologi. Pengembangan ilmu ini harus sesuai dengan kebutuhan umat Islam dan menjawab tantangan pada masa kontemporer.(Fuady & Raha Bistara, 2022)

Selain itu dalam merenspon Barat yang kian dominan, sejalan merumuskan epistemologi Islam juga diperlukan sebuah metodologi. Dalam hal ini metode yang dimaksud ialah metodologi yang dibangun berdasarkan pandangan-pandangan dunia Islam. Adapun metode yang dimaksud Sardar adalah Syariah, yang tidak dipandang secara sempit dalam ruang lingkup fikih saja, tetapi Syariah di sini secara teoritis mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu dalam bidang sosial, politik, dan lainnya.

Pada fase berikutnya dalam upaya merealisasikan sains Islam yang ideal diperlukan rujukan yang jelas terhadapnya. Dalam fase ini, realisasi sains Islam perlu dilandasi

dengan kerangka nilai yang menjadi karakteristik-karakteristik dasar kebudayaan Islam. Kerangka tersebut pula yang dalam era ini perlu untuk dikembangkan agar parameter-parameter sains Islam dapat dirumuskan.(Taufik & Yasir, 2017) Terkait agenda ini, Sardar mengadakan seminar yang beranggotakan para intelektual Muslim dan Barat dengan tema “Islam and the West”. Seminar ini menghasilkan beberapa kesepakatan diantaranya adalah relasi kontemporer dari epistemologi Islam harus berpondasikan kerangka nilai yang merupakan karakteristik dasar Islam.

Dalam seminar tersebut, disebutkan terdapat sepuluh konsep yang dijadikan sebagai kerangka dalam upaya realisasi sains Islam yaitu; Tauhid, Khilafah, ‘Ibadah, ‘Ilm, Halal, Haraam, ‘Adl, Zulm, Istislaah, dan Dhiya.(Wiwaha, 2018) Melalui konsep tersebut, Sardar menginginkan untuk memberikan kontribusi serta manfaat terhadap keberlangsungan alam dan kesejahteraan manusia. Sehingga penekanan konsep tauhid terhadap ilmu pengetahuan merupakan dasar ilmu yang paling penting agar nilai-nilai positif dari suatu ilmu dapat tercipta dan terealisasikan dengan optimal.

D. KESIMPULAN

Para pemikir Islam kontemporer, Nabuib al-Attas dan Ismail al-Faruqi mengusung konsep “islamisasi ilmu pengetahuan” dalam merespons fenomena sekularisme yang dimonopoli oleh Barat. Krisis

keilmuan yang dialami oleh umat Islam karena terkontaminasi ilmu pengetahuan Barat yang berbasis sekuler turut mengusik kegelisahan para ilmuwan. Adapun pemicu degradasi peradaban Islam disinyalir karena dominasi peradaban sekuler ke dalam dunia Islam. Namun upaya yang dilakukan al-Attas dan al-Faruqi menuai kritikan oleh para ilmuwan lain, sebut saja Fazlur Rahman dan Ziauddin Sardar.

Adapun pendapat yang dilontarkan oleh Fazlur Rahman adalah ilmu pengetahuan tidak harus diislamkan karena sejatinya tidak ada yang salah di dalam ilmu pengetahuan. Kesalahan hanya terletak pada penggunaannya yang tidak sesuai dengan standar moral

sehingga agenda islamisasi ilmu pengetahuan tidak perlu dilangsungkan.

Sedangkan menurut Ziauddin Sardar, daripada “mengislamkan” disiplin-disiplin yang telah berkembang, maka hal yang lebih perlu untuk dilakukan adalah dengan memnegmbangkan paradigma Islam sehingga dapat selaras dengan kebutuhan dan realitas kontemporer. Tampak bahwa kedua tokoh ini menginginkan bukan mengislamkan ilmu-ilmu yang dihasilkan dari Barat, akan tetapi langkah yang tepat adalah bagaimana kedua keilmuan ini bisa berjalan berirngan sesuai dengan kebutuhan umat manusia yang akan berdampak positif di semua aspek kehidupan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2023). ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE IN HISTORICAL. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 26–50.
- Assya'bani, R. (2017). EKO-FUTUROLOGI: Pemikiran Ziauddin Sardar. *Dialogia*, 15(2), 243. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i2.1193>
- Azmi, F., & Mely Nadia. (2011). Islamization of Knowledge. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 28(3), 15–34. <https://doi.org/10.35632/ajiss.v28i3.335>
- Dzilo, H. (2012). The concept of “Islamization of knowledge” and its philosophical implications. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 23(3), 247–256. <https://doi.org/10.1080/09596410.2012.676779>
- Fazlurrahman, M. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam: Gagasan Alternatif Fazlur Rahman. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 73–89. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.634>
- Fuady, F., & Raha Bistara. (2022). Pengilmuan Islam Ziauddin Sardar Dan Relevansinya Bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Di Indonesia. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 41–64. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.4937>
- Gade, F. (2021). Orientasi Sains dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Syahrizal (ed.)). Bandar Publishing.
- Hamdan Akromullah. (2017). DIMENSI EPISTEMOLOGI DALAM

- PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 20(1), 165–175.
- Himayatul Mu`minun. (2016). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pro Dan Kontra. *AN-NIDHOM (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 1(1).
- Hossain, M. M., Abdullah, L. H., Hoque, M. T., & Roslee, M. I. Bin. (2022). THE METHODOLOGY OF ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE: A. *Islamic Business & Management*, 6(1), 9–18.
- Kurnia Sari Wiwaha. (2018). EPISTIMOLOGI PARADIGMA ISLAM: (Studi Pemikiran Ziauddin Sardar). *Religious: Jurnal Studi Agama- Agama Dan Lintas Budaya*, 3(2), 70–79.
- Maschanif, S. M. N. (2015). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *AL-RIWAYAH: JURNAL KEPENDIDIKAN*, 7(2), 237–247.
<https://doi.org/10.33650/jhi.v5i2.3501>
- Maulana, M. F. (2017). The Islamization of Knowledge (IOK) An Experience of International Islamic University. *Journal of Creative Writing*, 3(2), 23–41.
- Siregar, A. B. A. (2022). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam*, 5(2), 91–100.
<https://doi.org/10.33650/jhi.v5i2.3501>
- Syahrial. (2017). Islamisasi Sains dan Penolakan Fazlur Rahman. *Lentera*, 1(1), 63–81.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21093/lentera.v1i01.838>
- Taufik, M., & Yasir, M. (2017). MENINGKATKAN KONSEP ISLAMISASI ILMU ISMAIL RAJI AL-FARUQI: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar. *Jurnal Ushuluddin*, 25(2), 109.
<https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3830>
- Topik. (2017). KRITIK ISLAMISASI SAINS Telaah Pemikiran Fazlur Rahman Topik. *Tarbiya Islamica*, 5(1), 31–42.
- Waghid, Y., & Davids, N. (2018). Fazlur Rahman, Islamic Philosophy of Education and the Islamisation of Knowledge. *International Handbook of Philosophy of Education*, 361–371.
https://doi.org/10.1007/978-3-319-72761-5_30
- Wahyuni, & Fitri. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam). *Qalamuna*, 10, 1–12.
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/download/141/133/>
- Wiwaha, K. S. (2018). EPISTIMOLOGI PARADIGMA ISLAM: (Studi Pemikiran Ziauddin Sardar). *Religious: Jurnal Studi Agama- Agama Dan Lintas Budaya*, 3(1), 70–79.